

## Pemberdayaan Masyarakat dengan Memanfaatkan Sabut Kelapa di Oenitu Desa Mata Air

Apriana H. J. Fanggidae<sup>1</sup> Filipus Argentano Guntur Suryaputra<sup>2</sup>

Chrispy Theresia Pratiwi Daud<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

Email: apriana.fanggidae@staf.undana.ac.id; filipus.suryaputra@staf.undana.ac.id;

chrispy.daud@staf.undana.ac.id

### Abstract

*This community service program was initiated in response to the low level of women's economic participation in Oenitu, Desa Mata Air, and the underutilization of coconut coir as a valuable local resource. The primary objective of this activity is to empower rural women through training in the processing of coconut fiber into aesthetically pleasing and economically valuable household craft products. The program is designed to enhance women's economic capacity, technical skills, and entrepreneurial independence, particularly in developing micro-enterprises based on organic waste materials. The implementation method includes a needs assessment of the target community, technical training, business management counseling, and live demonstrations using a participatory approach. The training focused on transforming coconut fiber into various products such as flower pots, doormats, coasters, and other decorative household items. Participants were also equipped with basic knowledge of product marketing, simple financial management, and small business strategies. The evaluation was conducted through observation, interviews, and documentation of the activities. The results indicate a significant improvement in the participants' technical skills, confidence, and creativity in producing handmade products. This program positively impacted household income and raised environmental awareness, particularly regarding the utilization of household waste into eco-friendly and marketable products. With continued support and follow-up, the activity is expected to be sustainable and serve as a model for women's economic empowerment initiatives based on local potential in other rural areas.*

**Keywords:** *Woman, Coconut Fiber, Village, Decoration*

### Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi ekonomi perempuan di wilayah Oenitu, Desa Mata Air, serta belum optimalnya pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai sumber daya lokal yang bernilai tambah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan perempuan desa melalui pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi produk kerajinan rumah tangga yang bernilai estetika dan ekonomi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, keterampilan teknis, dan kemandirian usaha kelompok perempuan, khususnya dalam mengembangkan usaha mikro berbasis limbah organik. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, pelatihan teknis, penyuluhan manajemen usaha, dan demonstrasi langsung dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan difokuskan pada pengolahan sabut kelapa menjadi berbagai produk seperti pot bunga, keset, tatakan panci,

dan aksesoris rumah tangga lainnya. Selain itu, peserta dibekali dengan pengetahuan dasar tentang pemasaran produk, pengelolaan keuangan sederhana, dan strategi usaha kecil. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi proses kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta kreativitas peserta dalam menciptakan produk-produk kerajinan. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan kesadaran lingkungan, terutama dalam hal pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk yang ramah lingkungan dan bernilai jual. Dengan dukungan dan pendampingan lanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan serta menjadi model pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis potensi lokal di desa-desa lainnya.

**Kata Kunci:** *Perempuan, Sabut Kelapa, Desa, Hiasan*

## **Pendahuluan**

Perempuan dan anak memiliki potensi dan peran yang besar dalam pembangunan desa dan memiliki daya tahan tinggi di masa krisis dan melibatkan perempuan dan anak dalam proses pembangunan desa serta memberikan kesempatan keterwakilan perempuan distruktur desa maupun di Badan Permusyawaratan Desa. 91% wilayah Indonesia adalah wilayah desa (Kemendagri, 2019), Mandat UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 26 ayat(4), Pasal 63 huruf b Pasal 67 dan Pasal 68. Desa ramah perempuan dan anak adalah Desa yang mengintegrasikan perspektif gender dan hak anak ke dalam tata kelola penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan desa, serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa, yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan (Undang-Undang, 2014). Sebenarnya perempuanlah yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga dan membangun kewirausahaan dengan modal kecil sekalipun. Namun kenyataannya bahwa peran perempuan hanya sebatas lingkup domestik yaitu mengurus rumah tangga dan keluarga, lebih banyak menghadapi tekanan sosial dan terabaikan dalam pembangunan disegala bidang.

Kendala utama yang dihadapi perempuan di desa antara lain terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, minimnya peluang usaha yang layak, dan lemahnya dukungan kebijakan yang sensitif gender. Selain itu, norma sosial yang patriarkal sering kali mempersempit ruang gerak perempuan hanya pada ranah domestik, sehingga potensi mereka dalam aspek ekonomi dan sosial tidak teraktualisasi secara maksimal. Ketimpangan ini berkontribusi terhadap meningkatnya ketergantungan ekonomi, kerentanan terhadap kekerasan, serta keterbatasan dalam pengambilan keputusan baik di tingkat keluarga maupun komunitas.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan desa melalui pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan kualitas hidup keluarga. Pemberdayaan yang dimaksud bukan hanya pelatihan teknis, tetapi juga mencakup peningkatan literasi keuangan, akses terhadap modal, serta penguatan kelembagaan. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, diperlukan intervensi yang sistematis, terarah, dan berbasis pada potensi lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Salah satu potensi lokal yang melimpah di Desa Mata Air adalah sabut kelapa. Selama ini, sabut kelapa dianggap sebagai limbah yang tidak bernilai, padahal dalam berbagai penelitian sabut kelapa memiliki nilai guna yang tinggi

dalam bidang konstruksi, pertanian, energi alternatif, hingga produk kerajinan. Misalnya, sabut kelapa dapat diolah menjadi keset, pot bunga, tatakan panci, briket, cocopeat, dan berbagai bentuk kerajinan fungsional dan dekoratif. Produk-produk ini tidak hanya bernilai jual, tetapi juga ramah lingkungan dan berbasis ekonomi sirkular.

Pengolahan sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomi memerlukan keterampilan teknis dan pengetahuan manajerial. Namun, perempuan di desa umumnya belum memiliki akses terhadap pelatihan tersebut. Di Oenitu, Desa Mata Air, sebagian perempuan telah berupaya menjalankan usaha rumahan seperti menjual jajanan pasar, nasi kuning, dan kue, namun usaha tersebut kerap tidak berlanjut karena keterbatasan manajemen usaha, pemasaran, dan pendampingan yang konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberian nilai tambah terhadap potensi lokal.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk membantu kelompok perempuan desa mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan konsep co-creation, co-financing, dan co-benefit. Co-creation dilakukan melalui pelatihan berbasis partisipasi aktif, co-financing melalui dukungan terhadap produksi berbasis komunitas yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan, dan co-benefit dalam bentuk peningkatan kapasitas ekonomi, sosial, serta pelestarian lingkungan. Program ini sekaligus bertujuan mengintegrasikan pendekatan pendidikan dan pengabdian sebagai implementasi Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Pelaksanaan program akan melibatkan mahasiswa, dosen, dan mitra masyarakat dalam bentuk pelatihan keterampilan pengolahan sabut kelapa, penyuluhan tentang manajemen usaha kecil (produksi, pemasaran, dan keuangan), serta pendampingan secara berkelanjutan. Kegiatan dirancang dengan pendekatan praktis melalui penyuluhan, demonstrasi teknologi, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Metode ini diharapkan dapat membangun kepercayaan diri, kemandirian, serta keberdayaan perempuan secara menyeluruh.

Lebih dari itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk konkret dari pengembangan potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal dan ramah lingkungan. Pemanfaatan sabut kelapa tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga pada pengurangan limbah organik dan konservasi lingkungan. Dengan diversifikasi produk dan dukungan pemasaran, masyarakat dapat menciptakan rantai nilai ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini ditandai dengan meningkatnya keterampilan teknis, terbentuknya kelompok usaha perempuan, serta ketersediaan produk kerajinan rumah tangga yang indah dan bernilai jual. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal sangat diperlukan. Dengan pendekatan yang tepat, partisipatif, dan berkelanjutan, pemberdayaan perempuan melalui pengolahan sabut kelapa dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan, memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, dan mewujudkan desa yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing. Program ini bukan hanya bentuk transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan posisi perempuan dalam pembangunan desa berbasis potensi dan nilai lokal.

Dengan pemberdayaan yang tepat, perempuan di desa dapat lebih mandiri (Budi, 2007). berdaya, dan mampu berkontribusi secara aktif terhadap pembangunan desa dan kesejahteraan keluarganya.

Contoh nyata adalah perempuan di Oenitu, Desa Mata Air, yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah untuk membantu pendapatan dan pekerjaan suami mereka. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa sabut kelapa (coir fiber) memiliki potensi besar sebagai bahan adsorben, media konstruksi, dan bahan komposit berdaya guna tinggi. Berbagai penelitian terkait Sabut kelapa sangat bermanfaat dalam berbagai bidang (Gafur dan Muklis 2022; Marwanza et al. 2021; Rumbayan et al. 2023; Setiyani, & Yulistiana 2023)

Sebagai contoh, Kardiman, Ifa, dan Rasyid (2020) berhasil mengembangkan karbon aktif dari sabut kelapa yang mampu menyerap logam berat Pb (II) pada limbah cair; hasil terbaik dicapai pada pH 3 dan waktu kontak 3 jam, dimana adsorpsi mencapai sekitar 39,69%. Studi lain oleh Fahri & Ryanto (2019) mengevaluasi penggunaan serat sabut kelapa sebagai penguat beton polimer; penambahan serat 0,125 % dari volume agregat kasar dengan panjang serat 6 cm meningkatkan kuat tekan beton dari 47,6 MPa menjadi 50,6 MPa. Di bidang komposit, Selain itu, serat sabut kelapa juga dijadikan bahan bakar alternatif berbentuk briket arang; Pemanfaatan sabut kelapa juga merambah teknologi menysasar UMKM (Widadi et al. 2022) pengolahan limbah dan produk pertanian, terutama sebagai media tanam cocopeat dan tekstil pewarna alami. Purnama, Madju, and Rizal (2024) mendokumentasikan kegiatan pelatihan masyarakat di Polewali Mandar mengenai pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat dan cocofiber, bertujuan meningkatkan nilai tambah limbah serta mendukung sanitasi lingkungan. Di bidang fitoremediasi, Di sektor tekstil, penelitian pewarnaan alami dari sabut kelapa berkembang pesat (Rosalindah,, Sugiarti, & Prasetya 2021).

Jadi sabut kelapa bukan sekadar limbah, melainkan bahan baku multifungsi bias juga fasion (Putri and Widiawati 2022) yang dimanfaatkan untuk aplikasi lingkungan penyerap logam, briket bahan bakar (Hudha Wijaya and Anugrah 2021), cocopeat, material konstruksi dan komposit, hingga media pewarna tekstil alami yang memiliki nilai tambah (Trimerani, Firmansyah, and Puruhito 2024). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan tren peningkatan diversifikasi penggunaan sabut kelapa serta pendekatan teknologi dan sosial yang saling melengkapi untuk mendayagunakan limbah menjadi solusi praktis dan berkelanjutan.

Permasalahan Mitra Beberapa masalah utama yang sering dihadapi oleh Mitra adalah Keterbatasan Akses terhadap Sumber Daya Keterbatasan akses ke pendidikan dan pelatihan: Banyak perempuan di desa yang tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan pendidikan yang relevan atau pelatihan keterampilan yang bisa meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, pelatihan yang tersedia seringkali tidak terjangkau secara geografis atau finansial.

Kurang pemahannya masyarakat perempuan terkait produksi bahan limbah, pemasaran hasil produksi, pengelolaan keuangan dan peluang pasar yang dituju. Modal usaha yang terbatas: Perempuan sering kesulitan mendapatkan akses ke kredit atau modal usaha karena hambatan sosial dan kebijakan yang diskriminatif. Tanpa modal, mereka kesulitan mengembangkan usaha atau memulai usaha baru.

Norma Sosial dan Budaya yang Membatasi Stereotip Gender: Norma sosial di banyak desa masih mempercayai bahwa peran perempuan terbatas pada urusan

rumah tangga dan pengasuhan anak. Hal ini membatasi kebebasan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik.

Ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan: Di banyak komunitas, perempuan sering kali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, baik di level keluarga, desa, atau organisasi. Budaya patriarkal menghambat suara dan aspirasi perempuan untuk dihargai atau diterima.

Ketergantungan pada suami atau keluarga: Di banyak kasus, perempuan di desa masih bergantung pada pendapatan suami atau keluarga, yang membatasi kebebasan finansial mereka. Ketergantungan ini juga membuat perempuan kurang memiliki kekuatan untuk membuat keputusan penting dalam hidup mereka.

Pekerjaan tidak layak: Banyak perempuan di desa bekerja di sektor informal, seperti pertanian atau usaha kecil, yang tidak memberikan perlindungan atau penghasilan yang cukup untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT): Kekerasan terhadap perempuan, baik fisik, psikologis, atau seksual, masih sering terjadi, baik di tingkat rumah tangga maupun di masyarakat. Hal ini mengurangi kemampuan perempuan untuk meraih potensi penuh mereka dan membatasi mobilitas mereka.

Stigma terhadap perempuan korban kekerasan: Banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan mengalami stigma sosial, yang menyebabkan mereka kesulitan untuk mencari bantuan atau melaporkan tindakan kekerasan tersebut.

Kebijakan yang tidak sensitif gender: Beberapa kebijakan pemerintah di tingkat desa atau nasional mungkin tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengakses bantuan atau program yang dapat mendukung pemberdayaan mereka.

Kurangnya anggaran untuk program pemberdayaan perempuan: Banyak program yang ada tidak mendapatkan dukungan dana yang cukup, atau anggaran yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menjangkau perempuan yang paling membutuhkan.

Perioritas permasalahan ini dibuat secara spesifik berkaitan dengan IKU sebagai berikut; Mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus, Dosen berkegiatan di luar kampus. Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat dan Kelas yang kolaboratif dan partisipatif.

Dengan melihat permasalahan diatas peneliti tertarik membantu kelompok perempuan desa memecahkan masalah melalui proses penyelesaian berikut: Penerapan konsep co-creation,co-financing dan co-benefit bagi masyarakat merupakan solusi terbaik melalui Program PKM yang akan dirasakan dan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Adapun konsep co-creation yang akan diterapkan adalah: (1)Penyuluhan kepada kelompok perempuan tentang proses Produk kerajinan tangan;(2)Memanfaatkan barang bekas (3)Meningkatkan pemahaman kelompok perempuan pesisir tentang manajemen usaha kecil (pemasaran, keuangan dan produksi)

Konsep co-financing adalah proses Produk kerajinan tangan menjadi bermacam- macam produk yang kemudian siap dijual maka akan menambah penghasilan keluarga serta meningkatkan pemahaman aspek non formal dari materi pelatihan yang disampaikan. Konsep co-benefit adalah terbukanya peluang pasar, meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan kelompok perempuan. Indikator capaian: Perempuan wirausaha meningkat, pendapatan keluarga meningkat, keluarga sejahtera, ketahanan keluarga meningkat dan pendidikan anak meningkat.

Indikator capaian: Perempuan wirausaha meningkat, pendapatan keluarga meningkat, keluarga sejahtera, ketahanan keluarga meningkat dan pendidikan anak meningkat. (1) Pembentukan kelompok perempuan sebanyak 2 kelompok yang terdiri dari 6 orang/kelompok. (2) Persiapan bahan baku antara lain: sabut kelapa, (3) Pembuatan produk/alat penyimpanan lokal, (4) Kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian dan pemahaman tentang materi teori. (5) Kegiatan selanjutnya praktek proses produksi penggunaan sabut kelapa sebagai bahan hiasan alat rumah tangga. (6) Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan kelompok sasaran adalah Melalui pendekatan partisipatif, Pelatihan, penyuluhan, ceramah, diskusi dan Praktek lapangan/demonstrasi teknologi/alat. (7) Pendampingan dan pembinaan yang berkesinambungan Untuk meningkatkan pendapatan perempuan di desa melalui pemberdayaan, ada beberapa solusi yang dapat diimplementasikan secara efektif. Solusi ini berfokus pada pemberian kesempatan ekonomi yang setara, akses ke sumber daya, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan sosial yang dapat mendukung Penghasilan perempuan di desa. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

1. Pemberian Modal Usaha
2. Pelatihan Keterampilan dan Pendidikan
3. Peningkatan Akses ke Pasar
4. Diversifikasi Usaha
5. Peningkatan Akses ke Teknologi
6. Pemberdayaan dalam Sektor Pertanian
7. Membuka Peluang dalam Sektor Wisata
8. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
9. Pembangunan Infrastruktur Pendukung
10. Pengembangan Jaringan Sosial dan Profesional

Dengan solusi-solusi tersebut, perempuan di desa dapat memperoleh akses yang lebih baik ke peluang ekonomi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka dan mendukung kesejahteraan keluarga serta masyarakat. Pemberdayaan ekonomi perempuan juga berdampak pada peningkatan ekonomi desa secara keseluruhan. Target dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah:

1. Tersedianya peta potensi dan peluang komunitas perempuan, dengan indikator capaian 90%.
2. Peningkatan penguatan kapasitas kelompok perempuan dan individu perempuan dengan indikator capaian 90%.
3. Tercapainya pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa sebesar 90%.
4. Tercapainya pelatihan manajemen produksi, pemasaran dan keuangan dan diharapkan 80% perempuan menguasai materi produksi, pemasaran dan keuangan.
5. Tersedia dan pahami akses layanan bisnis
6. Tersedianya alat rumah tangga yang indah dan unik

### **Metode Pengabdian**

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, serta diskusi (Demu et al. 2023; Suryaputra, Demu, and Arthana 2024) yang diarahkan untuk membangun kapasitas perempuan usia 15–35 tahun di Oenitu, Desa Mata Air.

Program ini dirancang dengan memadukan tiga pendekatan utama, yaitu co-creation, co-financing, dan co-benefit, yang bertujuan menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

1. Pendekatan Co-Creation : Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pelaksanaan program. Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi kelompok sasaran. Kemudian dilakukan pelatihan keterampilan teknis berupa pengolahan sabut kelapa menjadi produk rumah tangga bernilai jual, seperti pot bunga, keset, tatakan panci, dan hiasan dinding. Selain itu, diberikan pula penyuluhan terkait manajemen usaha kecil yang mencakup aspek produksi, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran lokal.
2. Pendekatan Co-Financing : Pada tahap ini, masyarakat didorong untuk memanfaatkan sumber daya lokal—khususnya limbah sabut kelapa—sebagai bahan baku utama. Produk yang dihasilkan dirancang untuk dijual, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga. Kontribusi dari pihak mitra, pemerintah desa, atau lembaga lain juga dimungkinkan untuk mendukung keberlanjutan pembiayaan produksi.
3. Pendekatan Co-Benefit : Program ini dirancang agar tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial dan lingkungan. Dengan meningkatnya keterampilan, pendapatan, dan kesadaran terhadap lingkungan, diharapkan tercipta keluarga yang lebih sejahtera, mandiri, dan berdaya. Selain itu, program ini mendukung pengurangan limbah organik dan mendorong pertumbuhan kewirausahaan berbasis desa.
4. Tahapan Pelaksanaan, Kegiatan dilaksanakan melalui tujuh tahapan utama:
  - a. Identifikasi dan pemetaan potensi: Survei awal untuk mengidentifikasi sumber daya lokal dan kelompok perempuan yang akan terlibat.
  - b. Pelatihan keterampilan dan edukasi produk: Peserta diberikan pelatihan teknis pengolahan sabut kelapa serta pelatihan desain, inovasi, dan diferensiasi produk.
  - c. Penyediaan alat dan bahan: Alat bantu produksi seperti gunting, mesin jahit, pewarna alami, dan sabut kelapa disediakan untuk keperluan pelatihan.
  - d. Pendampingan usaha dan penguatan kelembagaan: Kelompok usaha bersama (KUB) dibentuk untuk memperkuat kelembagaan dan jaringan pemasaran.
  - e. Inovasi produk dan riset pasar: Peserta diajak memahami selera konsumen dan tren pasar melalui sesi diskusi dan observasi pasar.
  - f. Promosi dan pemasaran: Strategi promosi dikembangkan, baik secara digital melalui media sosial dan e-commerce, maupun secara konvensional melalui bazar dan pameran.
  - g. Fasilitasi pembiayaan: Kelompok didampingi dalam pengajuan proposal bantuan keuangan ke lembaga pemerintah, BUMN, atau LSM.
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi visual, dan kuesioner kepuasan peserta. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan keterampilan teknis, terbentuknya kelompok usaha aktif, serta tersedianya produk kerajinan yang siap dipasarkan. Setelah kegiatan selesai, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra lokal agar kegiatan ini dapat dijadikan program berkelanjutan yang menjadi bagian dari agenda pemberdayaan desa..

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Oenitu, Desa Mata Air, berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan sabut kelapa menjadi produk kerajinan rumah tangga. Program ini merupakan bentuk inovasi berbasis potensi lokal yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, keterampilan teknis, dan kemandirian sosial kelompok perempuan. Penerapan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menjadi pendekatan utama dalam pengembangan kegiatan.

### 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan proses identifikasi kelompok sasaran, yaitu dua kelompok perempuan berusia 15–35 tahun yang memiliki minat dan potensi dalam bidang usaha kerajinan. Setelah itu dilakukan sosialisasi program dan pemetaan kebutuhan pelatihan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu teori dan praktik. Pada tahap teori, peserta diberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan sabut kelapa, konsep dasar desain produk, dan manajemen usaha kecil. Tahap praktik dilaksanakan melalui demonstrasi langsung dengan teknologi tepat guna. Proses produksi dimulai dari pemisahan dan pembersihan sabut kelapa menggunakan alat sederhana (pisau dan sikat), dilanjutkan dengan pengeringan di bawah sinar matahari untuk menghilangkan kelembapan. Selanjutnya, peserta dikenalkan pada teknik anyaman sabut kelapa untuk membuat keset, tatakan panci, dan keranjang. Mereka juga diajarkan membuat cetakan untuk pot bunga dan hiasan dinding, serta menggabungkan sabut kelapa dengan bahan lain seperti kain, tali, dan manik-manik agar produk lebih menarik secara estetika dan fungsional. Pelatihan juga mencakup pengembangan desain kreatif dan diversifikasi produk berbasis hasil riset pasar lokal.

### 2. Manajemen Usaha dan Pemasaran

Setelah penguasaan keterampilan teknis, peserta dilatih mengenai manajemen usaha mikro yang meliputi pencatatan keuangan, perencanaan anggaran, dan pengelolaan modal sederhana. Untuk menunjang keberlanjutan usaha, peserta juga diberikan materi tentang strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media sosial (WhatsApp, Facebook, Instagram), platform e-commerce, serta peluang pameran dan bazar lokal. Pelatihan juga mencakup aspek branding produk, seperti perancangan logo, kemasan menarik, dan narasi produk yang menggambarkan keunggulan lokalitas. Dalam hal pembiayaan, peserta difasilitasi untuk memahami skema akses permodalan dari lembaga keuangan, BUMN, dan program pemberdayaan pemerintah desa.

### 3. Umpan Balik dari Mitra

Respon dari peserta sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan, baik pada sesi teori maupun praktik. Banyak peserta mengaku bahwa ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam memanfaatkan sabut kelapa sebagai produk bernilai ekonomi. Salah satu peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberinya semangat untuk memulai usaha baru berbasis kerajinan rumah tangga. Peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Hal ini terlihat dari inisiatif mereka membentuk kelompok kerja untuk melanjutkan produksi, serta permintaan lanjutan untuk pelatihan desain dan pemasaran. Selain itu, beberapa peserta mulai mencoba memasarkan produk ke komunitas sekitar secara langsung maupun melalui media sosial.

### 4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi proses. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta mampu mengikuti tahapan pelatihan dengan baik dan 80% telah mampu memproduksi setidaknya dua jenis produk kerajinan secara mandiri. Dari sisi pemahaman manajerial, sebagian besar peserta dapat menjelaskan kembali prinsip dasar pencatatan keuangan dan strategi pemasaran sederhana. Kegiatan ini juga berhasil membentuk dua kelompok usaha perempuan yang siap menjalankan produksi secara berkelanjutan. Produk yang dihasilkan telah memenuhi aspek estetika dan fungsional, serta layak dipasarkan secara lokal. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas individu, kepercayaan diri, dan peluang pendapatan alternatif bagi peserta.

#### 5. Dampak Sosial dan Lingkungan

Selain peningkatan keterampilan teknis dan manajerial, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri, solidaritas kelompok, serta kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam ekonomi keluarga dan komunitas. Proses pelatihan yang bersifat inklusif mendorong kolaborasi antarpeserta, serta menumbuhkan semangat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Beberapa peserta bahkan mulai menginspirasi anggota keluarga mereka untuk terlibat dalam proses produksi dan pemasaran produk. Dari sisi lingkungan, kegiatan ini memperkenalkan konsep zero waste sederhana di tingkat rumah tangga, dengan mengubah sabut kelapa—yang sebelumnya dianggap limbah—menjadi produk bernilai. Hal ini berdampak positif terhadap upaya pengurangan limbah organik serta mendorong kesadaran akan pentingnya konservasi sumber daya lokal yang berkelanjutan. Keberhasilan pengolahan sabut kelapa juga membuka potensi pemanfaatan limbah pertanian lain sebagai bahan kerajinan dan usaha rumah tangga.

#### 6. Keberlanjutan dan Replikasi Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, dua kelompok usaha perempuan yang terbentuk akan mendapatkan pendampingan lanjutan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan lembaga mitra. Pemerintah desa Mata Air menyatakan dukungan terhadap pengembangan kegiatan ini sebagai program pemberdayaan unggulan berbasis potensi lokal. Dalam tahap pasca-program, rencana pengembangan koperasi desa dan melibatkan pemuda dalam pemasaran digital juga sedang disusun. Program ini juga menunjukkan potensi replikasi di desa-desa sekitar yang memiliki karakteristik dan sumber daya alam serupa. Adanya dokumen panduan pelatihan, standar operasional produksi, serta dokumentasi kegiatan menjadi modal penting dalam pengembangan program lanjutan. Jika dikembangkan dalam skala lebih besar, kegiatan ini berpotensi menjadi model pelatihan kerajinan berbasis limbah yang terintegrasi dengan pelatihan kewirausahaan, ekowisata, dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

#### 7. Kesimpulan Sementara dari Hasil Lapangan

Secara umum, program pengabdian ini telah memenuhi sebagian besar indikator keberhasilan. Peserta mampu menghasilkan produk fungsional dan estetik, memahami prinsip dasar manajemen usaha, serta menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas perempuan sebagai pelaku ekonomi lokal, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya desa secara produktif dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis partisipasi, potensi lokal, dan nilai sosial memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar transfer teknologi. Transformasi yang terjadi mencakup perubahan cara pandang terhadap peran perempuan, hubungan sosial yang lebih kuat dalam komunitas, serta keterbukaan terhadap praktik wirausaha baru di tingkat rumah tangga.



Gambar 1. Pembuatan produk mulai dari memasukan sabuk kelapa pada anyaman kawat yang sudah dibuat



Gambar 2. Membuat produk pot bunga dari bahan sabuk kelapa dan anyaman kawat



Gambar 3. Produk yang dihasilkan dari bahan sabuk kelapa dan anyaman kawat



Gambar 4. Dokumentasi bersama

Kelompok perempuan di Oenitu, Desa Mata Air, lebih berdaya dan mandiri secara ekonomi, serta berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Perencanaan jangka panjang dan tindak lanjut kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan program, keterlibatan mitra dan masyarakat adalah: Setelah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berakhir dan mahasiswa ditarik kembali dari lokasi Pengabdian kepada Masyarakat maka tentunya berbagai macam kenangan dan program yang telah terlaksana dan dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat akan ditinggalkan oleh mahasiswa. Namun tidak berarti program tersebut berakhir begitu saja tapi diharapkan akan berlanjut dan menjadi program pokok bagi masyarakat, kelompok mitra dan pemerintah daerah setempat. Nilai tambah dari program yang dijalankan sangat tinggi karena mengurangi keinginan perempuan mencari kerja/nafkah di daerah lain.

### Simpulan

Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis, kesadaran lingkungan, dan motivasi kewirausahaan perempuan di Oenitu, Desa Mata Air, dalam mengolah sabut kelapa menjadi produk kerajinan rumah tangga yang bernilai guna dan ekonomis. Melalui pelatihan berbasis partisipatif, peserta mampu mengidentifikasi potensi lokal, memahami proses produksi, dan mempraktikkan teknik pembuatan berbagai produk seperti pot bunga, keset, tatakan panci, serta hiasan dinding.

Program ini tidak hanya memberikan solusi terhadap keterbatasan akses ekonomi dan keterampilan kerja, tetapi juga mendorong pemanfaatan limbah organik secara kreatif sebagai bentuk inovasi berbasis lingkungan. Penguatan kapasitas individu dan kelompok perempuan melalui penyuluhan manajemen usaha dan strategi pemasaran turut menciptakan peluang ekonomi baru bagi keluarga dan komunitas.

Dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pihak mitra memberikan dorongan positif terhadap keberlanjutan kegiatan. Kelompok usaha perempuan yang telah terbentuk menunjukkan komitmen untuk mengembangkan produksi secara mandiri, dan potensi replikasi program di desa-desa lain juga terbuka lebar.

Dengan pendampingan lanjutan, integrasi kelembagaan, dan sinergi multipihak, program pemberdayaan ini memiliki prospek untuk menjadi model pembangunan ekonomi lokal berbasis sumber daya desa yang ramah lingkungan, inklusif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Anon. 2014. *UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 26 Ayat (4), Pasal 63 Huruf b Pasal 67 Dan Pasal 68*.
- Anon. 2019. *Kemendagri*.
- Budi, Triton Prawira. 2007. *Panduan Sikap Dan Perilaku Entrepreneurship, Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*. Tugu Publisher.
- Demu, Yohanes, Linda Lomi Ga, Filipus Argentano Guntur Suryaputra, Siprianus G. Tefa, and Dedy Prasetyo Kadji. 2023. "Penyusunan Laporan Keuangan Secara Sederhana Dan Literasi Perpajakan UMKM Kabupaten Timor Tengah Selatan." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 4(2):313–20. doi: 10.36908/akm.v4i2.918.
- Gafur, Abdul, and Andrian Muklis. 2022. "Rancang Bangun Mesin Pengurai Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat Dan Cocofiber." *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin* 7(1):55–61. doi: 10.21831/dinamika.v7i1.48241.
- Hudha Wijaya, Nur, and Rinasa Agistya Anugrah. 2021. "Pemanfaatan Sabut Kelapa Untuk Bahan Dasar Briket Arang Sebagai Bahan Bakar Alternatif." *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat (Patabang 2012)*:1823–30. doi: 10.18196/ppm.26.529.
- Kardiman, Kardiman, La Ifa La Ifa, and Rismawati Rasyid. 2020. "Pembuatan Adsorben Dari Sabut Kelapa Sebagai Penyerap Logam Berat Pb(II)." *ILTEK : Jurnal Teknologi* 14(2):2083–87. doi: 10.47398/iltek.v14i2.421.
- Marwanza, Irfan, Masagus Ahmad Azizi, Chairul Nas, Syamidi Patian, Wiwik Dahani, and Riskaviana Kurniawati. 2021. "Pemanfaatan Briket Arang Tempurung Kelapa Sebagai Bahan Bakar Alternatif Di Desa Banjar Wangi, Pandeglang, Provinsi Banten." *Jurnal AKAL : Abdimas Dan Kearifan Lokal* 2(1):82–88. doi: 10.25105/akal.v2i1.9040.
- Purnama, R., Madju, R., & Rizal, M. 2024. "Pelatihan Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat Dan Cocofiber Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah Dan Sanitasi Lingkungan." *Jurnal Inovasi Pemberdayaan Masyarakat* 2(1):21–28.
- Putri, Rizka Riani, and Dian Widiawati. 2022. "Pewarnaan Tekstil Dari Pemanfaatan Sabut Kelapa Untuk Produk Modest Wear Fashion." *Jurnal Sosial Dan Sains* 2(2):278–85.
- Rosalindah, R., Sugiarti, E., & Prasetya, F. 2021. "Pewarnaan Alami Dari Sabut Kelapa Pada Tekstil Menggunakan Metode Maserasi Dan Refluks." *Jurnal Sains Dan Teknologi Tekstil* 3(2):78–85.

- Rumbayan, Rilya, Imran Musanif, Beldie Aryona Tombeg, and M. Y. Noorwahyu Budhyowati. 2023. "Pengaruh Fraksi Volume Dan Panjang Serat Pada Sifat Mekanik Plafon Sandwich Panel Serat Kelapa." *Jurnal Teknik Sipil Terapan* 4(3):131. doi: 10.47600/jtst.v4i3.577.
- Setiyani, N. E., & Yulistiana, R. 2023. "Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Bahan Pewarna Alami Pada Tekstil. Jurnal Inovasi Industri Kreatif." *Jurnal Inovasi Industri Kreatif* 5(1):34–40.
- Suryaputra, Filipus Argentano Guntur, Yohanes Demu, and I. Komang Arthana. 2024. "Pemberdayaan Literasi Digital Untuk Pengembangan UMKM Kota Soe Kabupaten TTS." *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):241–48. doi: 10.35912/yumary.v5i2.3136.
- Trimerani, Resna, Ryan Firmansyah, and Dimas Deworo Puruhito Deworo Puruhito. 2024. "Peningkatan Nilai Tambah Sabut Kelapa Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Rahayu Di Kalisentul Kalibawang." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 4(2):549–58. doi: 10.36908/akm.v4i2.1009.
- Widadi, Sigit, Wisnu Kartika, Parwoto Parwoto, and Hanifan Nuruddin Syafiin. 2022. "Pemberdayaan UMKM Tas Batik Dan UMKM Pot Sabut Kelapa Dalam Menentukan Biaya Produksi." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(3):350. doi: 10.30651/aks.v6i3.10850.

